

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari kegiatan saling berkomunikasi. Untuk berkomunikasi manusia memerlukan suatu media, terutama bahasa. Robert (dalam Semiawan, 2008:112) menekankan bahwa bahasa sebagai suatu sistem yang sangat kompleks perlu dipahami secara baik, yang memiliki lima komponen yaitu morfologi, sintaksis, fonologi, semantik dan pragmatik. Pada tahap (semantik) kita menggunakan suatu simbol bunyi, kata dan sebagainya untuk merujuk kepada suatu kejadian, objek atau hubungan.

Untuk mengkomunikasikan ide-ide ini, kita menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang mencakup unit-unit suara yang sesuai (fonologi), urutan kata yang sesuai (sintaksis), serta permulaan kata yang sesuai (morfologi) untuk mengklarifikasi maksud (*meaning*) yang lebih spesifik. Pembicara menggunakan komponen-komponen ini untuk mencapai tujuan komunikasi. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat keterampilan yang diajarkan yakni keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan yang perlu dikuasai anak sebagai implementasi dari pemahaman pengetahuan yang ia pelajari. Depdikbud (dalam Zamzami, 2007:54) mengemukakan berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Dengan berbicara, orang dapat memahami pesan yang kita sampaikan, dan tujuan pesan tersebut. Untuk mengukur kemampuan siswa sekarang ini di samping komunikasi tertulis, juga melalui komunikasi lisan. Banyak siswa dalam pembelajaran, kelihatannya cerdas, tetapi apabila diberi kesempatan untuk berbicara hanya bersikap diam. Keterampilan berbicara akan dirasakan anak ketika pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi, bahkan di masyarakat.

Keterampilan berbicara seperti diketahui sebagai salah satu aspek pengembangan bahasa yang perlu dibina sejak usia SD. Dengan berbicara, siswa dapat mengungkapkan pikiran, ide, gagasan. Hal ini menjadi tolok ukur penilaian guru apakah materi pelajaran yang disampaikan dipahami siswa atau belum. Di samping itu dengan berbicara siswa dapat menambah wawasan dalam bersikap, ataupun berbuat sesuai tujuan pembelajaran.

Jerome Bruner (dalam Semiawan, 2008:123) menekankan pentingnya orang tua dan guru dalam membangun lingkungan komunikasi anak. Khususnya pada siswa kelas V Mts Alkhairat Bohotokong Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai, dalam kegiatan diskusi kelompok, terdapat beberapa siswa yang sulit diajak berbicara. Ketika diberi kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan, atau memberi pendapat hanya diam.

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa, telah berupaya meningkatkan keterampilan berbicara, seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang jelas, memberi tugas berpidato, bahkan permainan kalimat berantai yakni membisikkan

kepada teman secara bergilir kalimat yang disampaikan oleh teman lainnya. Di sisi lain, setelah ditelusuri keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dengan baik.

Dipilihnya metode diskusi, disebabkan teknik diskusi merupakan salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi, proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi, semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Melalui diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal, asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.

Pada proses pelaksanaan diskusi, diharapkan siswa dapat belajar dari temannya, bagaimana cara mengajukan pertanyaan, mengemukakan saran/pendapat. Proses pembelajaran yang terjadi pada diskusi, akan memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas V Mts Alkhairat Bohotokong Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah:

1. Rendahnya keterampilan berbicara siswa pada setiap proses pembelajaran.
2. Keterampilan berbicara mempengaruhi hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah keterampilan berbicara siswa kelas V SD Mts Alkhairat Bohotokong Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai dapat ditingkatkan melalui teknik diskusi?"

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, maka guru menggunakan metode diskusi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1; Menentukan topik/tema yang akan dibahas dalam diskusi kelompok

Langkah 2; Membagi siswa atas beberapa kelompok

Langkah 3; Setiap kelompok diberi kesempatan mengemukakan tema yang sudah dibahas.

Langkah 4; Kelompok lain menanggapi, sambil memberi tanggapan, pertanyaan ataupun masukan.

Langkah 5; Setelah semua kelompok memperoleh kesempatan me-nyampaikan hasil pembahasannya. Guru sebagai moderator akan memberi kesimpulan hasil diskusi.

Langkah 6; Pemberian *reinforcement*/penguatan kepada siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam diskusi.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Mts Alkhairat Bohotokong Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai, pada pembelajaran.
2. Menerapkan metode diskusi sebagai metode pembelajaran yang akan meningkatkan aktivitas belajar, sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa pada umumnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Memberikan dorongan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran.
 - b) Memotivasi guru agar dapat merancang pembelajaran yang bertujuan merubah perilaku siswa, ke arah yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

- a) Siswa lebih memiliki minat belajar, karena memberi kesempatan kepada mereka agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan kerjasama, saling menghargai antarsesama siswa.
- c) Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah tempat meneliti sebagai lembaga yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan.
- d) Memberikan saran dan ide bagi para penentu kebijakan di lingkungan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.